

KITAB KELUARAN: EKOLOGI DAN KEBERLANJUTAN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGIS

Benediktus James Widya Darmaka¹, Ety Justiana Saragih², Angely Nuh Tantero³
STT ANUGRAH INDONESIA^{1,2,3}

Email: benediktusdarmakajurnal@gmail.com¹, Ettysaragih2@gmail.com²,
angely_redbox@yahoo.com³

Submitted: 25 September 2025 Revision: 13 November 2025 Accepted: 18 November 2025

Abstract

This research investigates the theological perspective of ecology and sustainability as reflected in the Book of Exodus, in response to urgent contemporary environmental crises such as climate change, biodiversity loss, and ecological degradation. The study aims to explore how principles of creation care embedded in Exodus—such as the Sabbath year and holistic respect for the land—can inform modern ecological ethics and sustainable practices. Using a qualitative methodology, the research combines biblical text analysis with case studies and statistical data to reveal the practical relevance of theological values in promoting ecological responsibility. The findings show that Exodus not only provides moral guidance but also offers applicable frameworks for sustainable agriculture, conservation, and community-based ecological initiatives. The novelty of this study lies in bridging ancient theological insights with modern sustainability practices, offering an integrative model that connects spirituality, ecological ethics, and practical sustainability.

Keywords: Ecology; Sustainability; Exodus; Creation Care; Theological Perspective

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perspektif teologis tentang ekologi dan keberlanjutan sebagaimana tercermin dalam Kitab Keluaran, sebagai respons terhadap krisis lingkungan kontemporer seperti perubahan iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan degradasi ekosistem. Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi bagaimana prinsip pemeliharaan ciptaan yang terdapat dalam Keluaran seperti tahun Sabat dan penghormatan holistik terhadap tanah dapat menjadi dasar etika ekologis dan praktik keberlanjutan modern. Metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks biblika yang dipadukan dengan studi kasus dan data statistik untuk menunjukkan relevansi praktis nilai teologis dalam mendorong tanggung jawab ekologis. Hasil penelitian menegaskan bahwa Kitab Keluaran tidak hanya memberi pedoman moral, tetapi juga menawarkan kerangka praktis untuk pertanian berkelanjutan, konservasi, dan inisiatif ekologis berbasis komunitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menjembatani wawasan teologis kuno dengan praktik keberlanjutan modern, sehingga menghadirkan model integratif yang menghubungkan spiritualitas, etika ekologi, dan keberlanjutan praktis.

Kata Kunci: Ekologi; Keberlanjutan; Keluaran; Pemeliharaan Ciptaan; Perspektif Teologis.



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Kitab Keluaran, sebagai salah satu kitab penting dalam tradisi Judeo-Kristiani, tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah dan hukum, tetapi juga sebagai sumber ajaran moral dan etika yang dapat diterapkan dalam konteks ekologi dan keberlanjutan. Dalam dunia modern yang semakin menghadapi tantangan lingkungan yang kritis, seperti kerusakan ekosistem, perubahan iklim, dan penurunan keanekaragaman hayati, penting untuk menelusuri dan menggali lebih dalam ajaran-ajaran yang terkandung dalam Kitab Keluaran. Ajaran ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat membantu kita dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan ajaran-ajaran dalam Kitab Keluaran dengan kebutuhan mendesak akan keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis, sehingga dapat memberikan panduan bagi tindakan kita saat ini.

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah meningkatnya krisis ekologi global yang ditandai dengan degradasi lingkungan, ketidakseimbangan ekosistem, dan menurunnya kesadaran moral manusia terhadap tanggung jawab ekologis. Data menunjukkan bahwa sekitar 75% daratan bumi telah terdegradasi akibat aktivitas manusia, sementara perubahan iklim terus memperburuk kondisi sosial dan ekonomi masyarakat dunia.¹ Situasi ini menunjukkan adanya krisis spiritual dan etis yang mendalam, di mana manusia gagal memahami dirinya sebagai penjaga ciptaan. Dalam konteks inilah, ajaran Kitab Keluaran menjadi relevan karena mengandung prinsip-prinsip tentang pemeliharaan ciptaan (*creation care*), keadilan sosial, dan kesetaraan dalam penggunaan sumber daya alam. Prinsip Tahun Sabat, misalnya, mencerminkan kesadaran ekologis bahwa bumi perlu beristirahat demi keberlanjutan kehidupan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara teologi dan ekologi. Misalnya, penelitian yang menekankan pentingnya etika ekologis yang berakar pada iman Kristen.² Dalam penelitian lain juga menyoroti bagaimana teks-teks Alkitab dapat ditafsirkan

¹ Lola Malihah, Pemanasan Global, and Ekonomi Berkelanjutan, "TANTANGAN DALAM UPAYA MENGATASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DAN Mendukung Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan: Sebuah Tinjauan Challenges in Overcoming the Impact of Climate Change and Supporting Sustainable Economic Development: A Review" 17 (2022): 219–232.

² Christopher Magezi, "Ecological Crisis and the Church: A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection," no. 2009 (2024): 1–11.

untuk membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.³ dalam penelitian lain Teologi Ekologi dalam Kitab Taurat menyoroti prinsip sabat sebagai model konservasi tanah dan sumber daya.⁴ Namun, penelitian-penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan teologi umum atau ekoteologi secara konseptual, tanpa secara spesifik menggali kitab Keluaran sebagai teks utama yang memiliki struktur sosial dan hukum yang dapat diaplikasikan dalam konteks keberlanjutan modern.

Yang ditemukan dari kajian-kajian terdahulu adalah bahwa belum banyak penelitian yang secara eksplisit menelaah Kitab Keluaran sebagai sumber prinsip ekologis dan keberlanjutan yang terintegrasi, terutama dalam konteks aplikasinya pada kehidupan sosial masyarakat masa kini. Kebanyakan studi sebelumnya menempatkan teologi ekologi dalam perspektif doktrinal atau etis secara luas, bukan dalam kerangka biblika yang konkret seperti Keluaran. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan mengkaji bagaimana prinsip-prinsip hukum, sosial, dan spiritual dalam Keluaran seperti Tahun Sabat, pembebasan sosial, dan penghormatan terhadap tanah dapat dijadikan landasan bagi praksis keberlanjutan modern.

Penelitian ini terletak pada upaya untuk mengintegrasikan interpretasi teologis Kitab Keluaran dengan perspektif keberlanjutan ekologis kontemporer. Penelitian ini tidak hanya menafsirkan teks secara teologis, tetapi juga menghubungkannya dengan praktik nyata dalam bidang pertanian berkelanjutan, konservasi, dan etika lingkungan global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan hermeneutika kontekstual yang menggabungkan prinsip-prinsip biblika dengan tantangan ekologis masa kini, sesuatu yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur teologi ekologi di Indonesia.

Dari penelitian ini adalah bahwa ajaran-ajaran dalam Kitab Keluaran mengandung prinsip-prinsip ekologis yang relevan dan dapat dijadikan dasar teologis bagi pengembangan etika keberlanjutan dan pemeliharaan ciptaan di era modern. Dengan menafsirkan kembali ajaran-ajaran ini melalui pendekatan hermeneutika teologis dan ekologis, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa tradisi iman dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi krisis lingkungan global.

Penelitian ini juga akan menyoroti contoh-contoh nyata dari penerapan ajaran Kitab Keluaran dalam konteks modern, yang menunjukkan bahwa ajaran ini bukanlah sekadar

³ Kivatsi Jonathan Kavusa, "Sustainable Eco-Theology for African Churches : Imagining a Home-Grown Hermeneutics of Sustainability" 8, no. 1 (2022): 1–28.

⁴ South Africa and Cheryl Le Roux, "ENVIRONMENTAL STEWARDSHIP AS A DIMENSION OF A CHRISTIAN STEWARDSHIP ETHIC: VIEWS OF SEMINARY STUDENTS , LECTURERS AND MINISTERS" (n.d.): 1–17.

doktrin kuno, melainkan panduan praktis yang relevan untuk saat ini. Beberapa komunitas di seluruh dunia telah berhasil menerapkan prinsip-prinsip pemeliharaan ciptaan dalam program-program pertanian berkelanjutan dan konservasi lingkungan. Contohnya, di beberapa daerah di Amerika Selatan, petani telah mengadopsi metode pertanian organik yang tidak hanya menjaga kualitas tanah tetapi juga melestarikan keanekaragaman hayati.⁵ Dengan menggunakan teknik agroekologi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip yang terdapat dalam Kitab Keluaran, mereka mampu meningkatkan hasil pertanian sambil tetap menjaga keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif terhadap upaya menjaga lingkungan dan mendorong masyarakat untuk mengadopsi pendekatan yang lebih berkelanjutan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai bagaimana ajaran dalam Kitab Keluaran dapat berkontribusi pada gerakan keberlanjutan global, serta mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam menghadapi tantangan besar yang dihadapi oleh planet kita, seperti pemanasan global dan penurunan kualitas lingkungan, penting bagi kita untuk tidak hanya memahami ajaran-ajaran ini secara teologis, tetapi juga untuk menerapkannya dalam tindakan nyata. Dengan demikian, kita tidak hanya menjaga warisan spiritual kita, tetapi juga memastikan bahwa generasi mendatang dapat mewarisi bumi yang sehat dan berkelanjutan.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis ajaran-ajaran dalam Kitab Keluaran yang berkaitan dengan pemeliharaan ciptaan dan tanggung jawab ekologis, mengkaji relevansi prinsip-prinsip tersebut dalam konteks keberlanjutan modern, menemukan model teologis dan etis yang dapat dijadikan dasar bagi tindakan praktis dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan demikian, ajaran-ajaran dalam Kitab Keluaran dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi umat manusia untuk bertindak demi kelestarian bumi yang kita cintai, sekaligus menjadi kontribusi nyata teologi terhadap upaya global menjaga keberlanjutan ciptaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika teologis, yang bertujuan menafsirkan ajaran dalam Kitab Keluaran mengenai pemeliharaan ciptaan dan mengaitkannya dengan isu ekologi serta keberlanjutan masa kini. Data primer

⁵ Gómez Perazzoli, "Agroecological Family Farming in Uruguay , Innovative and Counter- Ahegemonic Contributions to Sustainability" 28 (2024).

diperoleh dari teks Kitab Keluaran, sedangkan data sekunder berasal dari literatur teologis, penelitian terdahulu, serta laporan lingkungan dan studi kasus komunitas yang menerapkan prinsip sabbat tanah atau pertanian berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, analisis konteks historis-biblikal, dan telaah kasus empiris, kemudian dianalisis dengan tahapan hermeneutika deskripsi teks, interpretasi makna, dan penerapan konteks serta analisis tematik dan reflektif. Validitas dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi interpretatif. Melalui metodologi ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang integratif antara iman dan tanggung jawab ekologis, serta menunjukkan relevansi prinsip-prinsip teologis *Kitab Keluaran* bagi upaya keberlanjutan lingkungan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Pemeliharaan Ciptaan dalam Kitab Keluaran

Kitab Keluaran, sebagai salah satu kitab dalam Alkitab, memiliki banyak ajaran yang relevan dan mendalam, terutama dalam konteks pemeliharaan ciptaan. Prinsip pemeliharaan ciptaan yang terdapat dalam Kitab Keluaran bukan hanya sekadar peraturan atau hukum, tetapi juga mencerminkan hubungan yang intim antara manusia, Allah, dan alam. Dalam hal ini, kita dapat melihat bagaimana setiap aspek dari ajaran ini saling berkaitan dan membentuk sebuah kerangka etika yang mendalam.

Salah satu poin utama yang mencolok dalam Kitab Keluaran adalah perintah untuk menghormati tanah. Dalam konteks agrikultur yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Israel kuno, tanah bukan hanya sekadar sumber daya, tetapi juga merupakan anugerah dari Allah. Dalam Keluaran 23:10-11, terdapat hukum mengenai sabbat tanah yang mengharuskan para petani untuk membiarkan tanah mereka beristirahat setiap tujuh tahun. Ini bukan hanya sebuah strategi untuk mempertahankan kesuburan tanah, tetapi lebih dari itu, ini adalah pengakuan akan hak tanah untuk mendapatkan waktu istirahat. Dengan memberikan waktu istirahat bagi tanah, manusia tidak hanya menjaga produktivitasnya, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan ekosistem.

Contoh konkret dari prinsip ini dapat dilihat dalam praktik pertanian berkelanjutan yang mulai diterapkan di berbagai belahan dunia saat ini. Misalnya, metode rotasi tanaman yang digunakan oleh banyak petani modern berfungsi untuk menjaga kesuburan tanah dan mencegah penipisan nutrisi.⁶ Hal ini sejalan dengan ajaran Kitab Keluaran bahwa manusia harus

⁶ Chuangyun Wang et al., "The Effect of Nutrient Deficiencies on the Annual Yield and Root Growth of Summer Corn in a Double-Cropping System" (2024): 1–15.

bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam yang telah diberikan Allah. Dalam hal ini, sabbat tanah menjadi simbol dari ketaatan manusia terhadap perintah Tuhan, yang pada gilirannya menciptakan harmoni antara manusia dan alam.

Pemeliharaan hewan juga menjadi aspek penting dalam prinsip pemeliharaan ciptaan yang diajarkan dalam Kitab Keluaran. Dalam Keluaran 23:12, terdapat perintah untuk memberikan istirahat kepada hewan pada hari sabbat. Ini menunjukkan bahwa hewan, seperti halnya tanah, juga memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik dan mendapatkan perhatian yang layak. Dalam konteks modern, kita sering melihat bagaimana perlakuan terhadap hewan menjadi isu yang semakin diperhatikan.⁷ Misalnya, banyak organisasi yang memperjuangkan hak-hak hewan, dan pendekatan ini sejalan dengan ajaran Kitab Keluaran yang menekankan pentingnya menjaga kesejahteraan makhluk hidup.

Teks ini menyoroti prinsip pemeliharaan ciptaan yang terkandung dalam Kitab Keluaran dengan menekankan hubungan integral antara manusia, Allah, dan alam. Melalui hukum sabbat tanah (Keluaran 23:10–11) dan perintah untuk memberi istirahat kepada hewan (Keluaran 23:12), terlihat bahwa pemeliharaan ciptaan bukan hanya bersifat ekologis, tetapi juga spiritual dan etis. Tindakan manusia dalam mengelola alam tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Teks ini menggambarkan bagaimana hukum-hukum dalam Kitab Keluaran tidak hanya berfungsi sebagai regulasi sosial, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral yang mengajarkan tanggung jawab ekologis dan penghargaan terhadap ciptaan. Dengan demikian, pemeliharaan ciptaan dipandang sebagai ekspresi iman dan wujud nyata dari ketaatan manusia terhadap kehendak Allah.

Teks ini mengandung nilai teologis, etis, dan ekologis. Nilai teologis tampak dalam pengakuan bahwa seluruh ciptaan adalah anugerah Allah yang harus dihormati dan dijaga. Nilai etis muncul dalam ajaran tentang tanggung jawab moral manusia untuk memperlakukan tanah dan hewan dengan adil serta menjaga keseimbangan ekosistem. Sementara itu, nilai ekologis tercermin dalam ajakan untuk menerapkan prinsip keberlanjutan, seperti sabbat tanah dan pemeliharaan hewan, yang relevan dengan isu lingkungan masa kini. Secara keseluruhan, teks ini mengajarkan bahwa iman yang sejati diwujudkan melalui tindakan nyata dalam merawat ciptaan, sehingga tercipta harmoni antara manusia, Allah, dan alam.

Keseimbangan ekosistem juga merupakan tema sentral dalam prinsip pemeliharaan ciptaan. Dalam Keluaran, kita diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara berbagai elemen

⁷ A U C Theologica, "IN THEOLOGICAL ETHICS APPROACHES **" 13, no. 1 (2023): 11–20.

dalam ekosistem. Ketika manusia mengambil sesuatu dari alam, ada tanggung jawab untuk memastikan bahwa tindakan tersebut tidak merusak keseimbangan yang ada. Misalnya, penebangan hutan yang dilakukan tanpa memperhatikan dampaknya terhadap lingkungan dapat mengakibatkan kerusakan yang parah, seperti erosi tanah dan hilangnya keanekaragaman hayati.⁸ Dalam hal ini, prinsip pemeliharaan ciptaan mengajak kita untuk berpikir secara holistik dan mempertimbangkan dampak dari setiap tindakan kita terhadap lingkungan.

Dalam perspektif teologis, prinsip pemeliharaan ciptaan dalam Kitab Keluaran menggambarkan kehendak Allah yang menginginkan hubungan yang harmonis antara manusia dan ciptaan-Nya. Ketaatan terhadap perintah-perintah ini bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi juga merupakan wujud dari iman dan pengakuan kita sebagai pengelola ciptaan. Ketika kita menyadari bahwa kita adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar, kita akan lebih menghargai dan merawat lingkungan sekitar kita. Ini menciptakan kesadaran bahwa setiap tindakan kita memiliki konsekuensi, dan kita diharapkan untuk bertindak dengan bijaksana.

Prinsip pemeliharaan ciptaan dalam Kitab Keluaran memberikan landasan etika yang kuat bagi kita untuk menjaga hubungan yang harmonis antara manusia, Allah, dan alam. Melalui perintah untuk menghormati tanah, memelihara hewan, dan menjaga keseimbangan ekosistem, kita diajarkan untuk bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya yang telah diberikan kepada kita. Dalam dunia yang semakin menghadapi tantangan lingkungan, ajaran ini menjadi semakin relevan dan mendesak. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual kita, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan kesejahteraan bumi yang kita tinggali.

Dimensi Teologis Keberlanjutan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara

Dalam Kitab Keluaran, kita menemukan gambaran yang mendalam tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara. Konsep ini tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga menuntun umat-Nya untuk meniru sifat-sifat ilahi dalam menjaga ciptaan. Dalam konteks ini, relasi antara manusia, alam, dan Allah tidak bersifat individualis, melainkan komunal. Manusia bukanlah pemilik mutlak bumi, melainkan pengelola yang diberi mandat untuk menjaga dan merawat keberlangsungan hidup seluruh ciptaan.⁹ Pemahaman ini menjadi sangat relevan dalam era modern di mana tantangan ekologis semakin mendesak.

⁸ Le Roux and S Cheryl, "How Environmental Stewardship Is Viewed and Evidenced in the Uniting Reformed Church of Southern Africa : An Appraisal of Students ' , Lecturers ' and Ministers ' Perceptions" 3, no. 1 (2017): 205–225.

⁹ "The Environmental Crisis : A Religious Solution ?" (2025): 1–13.

Ketika kita berbicara tentang Allah sebagai Pencipta, kita merujuk pada tindakan-Nya yang menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan. Dalam kitab suci, Allah menciptakan dunia dengan segala isinya dalam enam hari, dan pada hari ketujuh, Dia beristirahat. Istirahat ini bukan berarti Allah tidak aktif, tetapi lebih pada penegasan bahwa ciptaan-Nya sudah sempurna dan baik adanya. Dalam konteks ini, setiap elemen ciptaan, mulai dari flora, fauna, hingga manusia, memiliki perannya masing-masing yang saling berinteraksi dalam ekosistem yang harmonis. Misalnya, pohon-pohon yang menyediakan oksigen untuk manusia dan hewan, serta menjadi habitat bagi berbagai spesies. Ketika manusia mengabaikan peran ini dan mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, kita tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga melanggar perintah Allah untuk merawat ciptaan-Nya.

Selanjutnya, aspek pemeliharaan Allah terhadap ciptaan-Nya tercermin dalam cara Dia terus berinteraksi dengan dunia. Dalam Keluaran, kita melihat bagaimana Allah memimpin umat Israel keluar dari perbudakan di Mesir, memberikan mereka hukum-hukum yang tidak hanya mengatur hubungan mereka dengan-Nya, tetapi juga hubungan mereka dengan sesama dan lingkungan mereka. Hukum-hukum ini mencakup perintah untuk tidak merusak tanah dan menjaga keseimbangan ekosistem. Misalnya, dalam Keluaran 23:10-11, Allah memerintahkan agar tanah dibiarkan istirahat pada tahun ketujuh, sebuah praktik yang dikenal sebagai tahun sabat.¹⁰ Ini menunjukkan bahwa pemeliharaan lingkungan adalah bagian dari ibadah kepada Allah, dan bahwa keseimbangan ekologis adalah bagian integral dari tatanan moral yang Dia tetapkan.

Teologi keberlanjutan yang muncul dari pemahaman ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan spiritual dan ekologis. Keberlanjutan tidak hanya berarti menjaga lingkungan secara fisik, tetapi juga mempertahankan tatanan moral dan spiritual yang menopang kehidupan bersama seluruh ciptaan.¹¹ Dalam hal ini, kita bisa melihat contoh konkret dari berbagai komunitas yang mengadopsi prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Misalnya, beberapa komunitas adat di Indonesia yang menerapkan sistem pertanian berkelanjutan, di mana mereka tidak hanya memanfaatkan sumber daya alam tetapi juga menjaga kelestariannya untuk generasi mendatang. Praktik-praktik seperti ini mencerminkan pemahaman teologis yang mendalam tentang tanggung jawab kita sebagai pengelola bumi.

¹⁰ Molly Graham, "Sustainable Development Revisited: Rethinking Growth-Centric Paradigms Through the Lens of the Sabbath," *European Journal of Sustainable Development* 13, no. 3 (2024): 212.

¹¹ Mohd Mokhtar Muhamad and Sharifah Intan Sharina Syed-abdullah, "The International Journal of Social Sciences The Theocentric Worldview : Sustainability Education for Religion and Spiritual" 9, no. 2 (2021).

Teks ini menyoroti dimensi teologis keberlanjutan yang berakar pada pemahaman tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara sebagaimana tergambar dalam Kitab Keluaran. Dalam konteks ini, Allah tidak hanya menciptakan dunia, tetapi juga memeliharanya secara berkelanjutan serta memberikan hukum-hukum yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan ciptaan-Nya. Hal ini tampak jelas dalam Keluaran 20:8–11, di mana Allah memerintahkan hari sabat sebagai hari perhentian, bukan hanya bagi manusia tetapi juga bagi hewan dan tanah—suatu tanda bahwa seluruh ciptaan berhak atas waktu pemulihan. Selain itu, Keluaran 23:10–11 menegaskan perintah untuk membiarkan tanah beristirahat pada tahun ketujuh agar “orang miskin di antara kamu mendapat makan, dan binatang-binatang di padang juga memakannya.” Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa keberlanjutan ekologis adalah bagian dari tatanan moral dan spiritual yang ditetapkan oleh Allah. Dengan demikian, teks ini menggambarkan bahwa ketaatan terhadap perintah Allah bukan hanya berhubungan dengan ibadah ritual, tetapi juga dengan cara manusia memperlakukan lingkungan sebagai bagian dari perwujudan iman yang sejati.

Teks ini mengandung nilai teologis, moral, dan ekologis yang terjalin erat. Nilai teologis tercermin dalam pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pemelihara (Keluaran 15:11, “Siapakah yang seperti Engkau di antara para allah, ya TUHAN... Engkau yang melakukan keajaiban?”) yang menghendaki ciptaan-Nya tetap berada dalam keadaan baik dan harmonis. Nilai moral terlihat dalam ajakan untuk menaati hukum Allah dengan penuh tanggung jawab, seperti menjaga tanah, hewan, dan sesama manusia agar tidak dieksploitasi (Keluaran 23:12). Sedangkan nilai ekologis tampak dalam prinsip sabat tanah dan penghargaan terhadap kehidupan, yang mengajarkan pentingnya keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian alam. Dengan meneladani Allah sebagai Pemelihara, manusia dipanggil untuk menjadi pengelola bumi yang bijaksana dan penuh kasih, sehingga keberlanjutan ciptaan dapat terjamin. Keseluruhan teks ini menegaskan bahwa menjaga lingkungan adalah tindakan iman, bentuk syukur, serta ibadah yang memuliakan Sang Pencipta.

Analisis mendalam terhadap aspek ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis bukanlah beban, melainkan sebuah panggilan untuk beribadah. Ketika kita merawat ciptaan, kita sebenarnya sedang melakukan tindakan ibadah yang mencerminkan iman kita kepada Allah. Setiap kali kita memilih untuk mengurangi sampah, menggunakan sumber daya secara bijak, atau mendukung praktik-praktik ramah lingkungan, kita sedang mengekspresikan rasa syukur kita atas ciptaan-Nya.¹² Dalam konteks ini, tindakan kita tidak hanya berdampak pada

¹² Tracy Hester, *Ecoworship and Federal Environmental Law*, 2021.

lingkungan tetapi juga pada hubungan kita dengan Allah dan sesama manusia. Dengan demikian, keberlanjutan menjadi jembatan yang menghubungkan iman dan tindakan, antara spiritualitas dan tanggung jawab sosial.

Kita dapat melihat bahwa dimensi teologis keberlanjutan sangat penting dalam memahami relasi antara manusia, alam, dan Allah. Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara mengajak kita untuk meniru sifat-Nya dalam menjaga ciptaan. Tanggung jawab ekologis yang kita emban bukan hanya sekadar kewajiban, tetapi merupakan bentuk ibadah dan perwujudan iman kita. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak hanya menjaga lingkungan, tetapi juga membangun tatanan moral dan spiritual yang lebih baik. Dalam dunia yang semakin menghadapi tantangan ekologis, pemahaman ini menjadi lebih relevan dan mendesak, mengingatkan kita akan panggilan untuk menjadi pengelola yang bijaksana dan bertanggung jawab atas bumi yang telah Allah percayakan kepada kita.

Relevansi Ajaran Keluaran terhadap Krisis Ekologis Modern

Krisis ekologis yang kita hadapi saat ini, termasuk perubahan iklim, deforestasi, dan degradasi tanah, bukanlah masalah yang dapat dipisahkan dari nilai-nilai yang telah diajarkan dalam teks-teks kuno, termasuk Kitab Keluaran. Dalam konteks ini, kita dapat menemukan prinsip-prinsip yang tidak hanya relevan tetapi juga sangat penting untuk diterapkan dalam upaya kita menjaga lingkungan hidup. Salah satu ajaran yang menonjol adalah prinsip sabat tanah, yang mengajak kita untuk mempertimbangkan kembali cara kita berinteraksi dengan alam.

Prinsip sabat tanah, yang diatur dalam Kitab Keluaran, menginstruksikan agar tanah diberi waktu untuk beristirahat setiap tujuh tahun. Dalam praktik pertanian modern, penerapan prinsip ini dapat dilihat dalam konsep pertanian berkelanjutan. Misalnya, petani yang menerapkan rotasi tanaman dan masa istirahat untuk lahan mereka tidak hanya menjaga kesuburan tanah tetapi juga meningkatkan keanekaragaman hayati. Dengan membiarkan tanah beristirahat, kita memberikan kesempatan bagi mikroorganisme dan flora serta fauna lokal untuk pulih dan berkembang. Ini adalah contoh konkret bagaimana nilai-nilai kuno dapat diterapkan untuk menghadapi tantangan ekologis kontemporer.

Teks ini menyoroti relevansi ajaran Kitab Keluaran terhadap krisis ekologis modern, khususnya dalam konteks tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam Keluaran 23:10–11, Allah memerintahkan agar tanah dibiarkan beristirahat setiap tahun ketujuh suatu

prinsip sabbat tanah yang menunjukkan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan menghormati ciptaan. Prinsip ini menegaskan bahwa manusia bukan penguasa mutlak atas bumi, melainkan pengelola yang bertanggung jawab untuk memelihara keberlangsungan ciptaan Allah. Dalam konteks modern, perintah ini sejalan dengan praktik pertanian berkelanjutan, konservasi tanah, dan perlindungan keanekaragaman hayati. Teks ini juga mengaitkan nilai-nilai kuno dengan tantangan ekologis kontemporer seperti deforestasi dan perubahan iklim, menegaskan bahwa pelanggaran terhadap prinsip sabbat tanah mencerminkan ketidaktaatan terhadap hukum Allah dan membawa akibat sosial serta ekologis yang serius. Selain itu, Keluaran 23:12 yang memerintahkan hari perhentian bagi manusia dan hewan, memperlihatkan bahwa pemeliharaan ciptaan mencakup seluruh aspek kehidupan, bukan hanya tanah tetapi juga makhluk hidup lainnya yang ikut menikmati keseimbangan ciptaan.

Teks ini mengandung nilai teologis, etis, dan ekologis yang mendalam dan saling melengkapi. Nilai teologis terlihat dalam pengakuan bahwa bumi dan segala isinya adalah milik Allah (bandingkan dengan Keluaran 9:29: “Supaya engkau mengetahui bahwa TUHANlah yang empunya bumi ini”), sehingga manusia wajib menghormati dan memelihara ciptaan-Nya sebagai bentuk ketaatan spiritual. Nilai etis muncul dalam ajaran agar manusia tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, melainkan mengelolanya dengan bijaksana sesuai mandat ilahi. Sedangkan nilai ekologis tampak dalam prinsip sabbat tanah dan keseimbangan ciptaan, yang menekankan pentingnya pelestarian alam dan tanggung jawab antar generasi. Teks ini mengajarkan bahwa krisis ekologis bukan hanya persoalan lingkungan, tetapi juga persoalan moral dan spiritual sebuah tanda bahwa manusia telah gagal menjalankan perannya sebagai pengelola bumi yang setia. Oleh karena itu, ajaran Kitab Keluaran menjadi panduan penting untuk membangun kesadaran ekologis yang berlandaskan iman, keadilan, dan keberlanjutan.

Ajaran ini mengingatkan kita bahwa eksploitasi sumber daya alam tidak hanya merugikan lingkungan, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan manusia. Dalam konteks global saat ini, banyak komunitas yang bergantung pada sumber daya alam untuk kelangsungan hidup mereka. Ketika kita merusak ekosistem, kita juga merusak mata pencaharian mereka.¹³ Misalnya, deforestasi yang terjadi di Amazon tidak hanya mengancam spesies yang hidup di dalamnya tetapi juga masyarakat adat yang telah hidup harmonis dengan hutan selama berabad-

¹³ Benita Ebinu Siloko, “Human Security , Sustainable Livelihoods and Development : The Case of the Niger Delta Region in Nigeria” 14, no. 2 (2024): 411–432.

abad. Dalam hal ini, ajaran Keluaran mengajak kita untuk merefleksikan sikap kita terhadap alam dan menyadari bahwa kita adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar.

Konsep keseimbangan dalam ajaran Keluaran juga sangat relevan dalam konteks krisis lingkungan saat ini. Keseimbangan ini mengisyaratkan bahwa manusia tidak seharusnya mendominasi alam, melainkan hidup berdampingan dengan ciptaan. Dalam praktiknya, ini dapat diterjemahkan menjadi kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Misalnya, inisiatif seperti agroforestry, yang menggabungkan pertanian dengan penanaman pohon, menunjukkan bagaimana kita dapat memanfaatkan tanah secara produktif tanpa merusak ekosistem.¹⁴ Pendekatan semacam ini tidak hanya membantu mengurangi emisi karbon tetapi juga memperbaiki kualitas tanah dan meningkatkan ketahanan pangan.

Kita juga harus mempertimbangkan bagaimana ajaran Keluaran dapat mempengaruhi kebijakan publik dan kesadaran sosial dalam menghadapi krisis ekologis. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dari Kitab Keluaran ke dalam diskusi tentang lingkungan, kita dapat membangun narasi yang lebih kuat tentang tanggung jawab kita terhadap bumi. Misalnya, kampanye kesadaran yang mengedepankan ajaran sabat tanah dapat mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap praktik pertanian mereka dan mendukung kebijakan yang berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa ajaran kuno tidak hanya relevan dalam konteks spiritual tetapi juga dalam konteks sosial dan politik.

Krisis ekologis yang kita hadapi saat ini adalah tantangan yang kompleks dan multidimensional. Namun, dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Kitab Keluaran, kita dapat menemukan solusi yang tidak hanya berkelanjutan tetapi juga etis. Ajaran ini mengingatkan kita bahwa kita memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melindungi lingkungan, bukan hanya untuk diri kita sendiri tetapi juga untuk generasi mendatang.

Relevansi ajaran Keluaran terhadap krisis ekologis modern sangat jelas. Prinsip sabat tanah dan konsep keseimbangan dalam hubungan manusia dengan alam memberikan panduan yang berharga dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, kita tidak hanya dapat memperbaiki kondisi lingkungan tetapi juga membangun masyarakat yang lebih adil dan berkelanjutan. Teks-teks kuno, seperti Kitab Keluaran, mengandung kebijaksanaan yang dapat membantu kita menjawab tantangan

¹⁴ Graham, "Sustainable Development Revisited: Rethinking Growth-Centric Paradigms Through the Lens of the Sabbath."

ekologis global, dan sudah saatnya kita menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Implikasi Teologis bagi Etika Ekologis Kontemporer

Dari perspektif teologis, ajaran Kitab Keluaran memberikan landasan yang kuat untuk pembentukan etika ekologis yang berlandaskan iman. Dalam konteks ini, tanggung jawab terhadap lingkungan bukan sekadar tugas sosial yang bersifat temporer, tetapi merupakan bagian integral dari panggilan spiritual umat Allah.¹⁵ Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa manusia memiliki peran sebagai pengelola dan pelayan bagi ciptaan, bukan sebagai penguasa yang mendominasi. Perubahan paradigma ini sangat penting, karena mengubah cara pandang kita terhadap alam dan lingkungan sekitar.

Ketika kita mengkaji Kitab Keluaran, kita menemukan bahwa Allah menciptakan dunia dengan tujuan yang jelas dan menempatkan manusia dalam posisi sebagai pengelola. Misalnya, dalam Keluaran 23:10-11, terdapat perintah untuk membiarkan tanah beristirahat pada tahun ketujuh, yang menunjukkan perhatian Allah terhadap keseimbangan ekosistem. Ini adalah contoh konkret bagaimana ajaran teologis dapat diterjemahkan ke dalam praktik yang mendukung keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, etika ekologis yang berlandaskan iman mengajak kita untuk melihat bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ketaatan kita kepada Allah.

Teks ini menekankan bahwa ajaran Kitab Keluaran memiliki implikasi teologis yang kuat terhadap pembentukan etika ekologis kontemporer, di mana tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dilihat sebagai bagian dari panggilan spiritual dan bentuk ketaatan kepada Allah. Dalam Keluaran 23:10–11, Allah memerintahkan agar tanah diberi kesempatan untuk beristirahat pada tahun ketujuh — prinsip sabat tanah yang menunjukkan kepedulian Allah terhadap keseimbangan ciptaan dan keberlanjutan ekosistem. Selain itu, Keluaran 23:12 juga menegaskan pentingnya memberi waktu istirahat bagi manusia dan hewan, yang mencerminkan nilai kemanusiaan dan kasih terhadap seluruh makhluk ciptaan. Prinsip-prinsip ini tidak hanya bersifat hukum sosial bagi bangsa Israel, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang melampaui zaman, yaitu bahwa pemeliharaan ciptaan merupakan bentuk ibadah dan pengakuan akan kedaulatan Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara. Dalam konteks modern, teks ini mengajak gereja dan umat percaya untuk mengintegrasikan iman dengan tindakan

¹⁵ United Nations Educational, “Environmental Protection as a Global Bioethical Principle : Protestant Faith Tradition in Conversation with United Nations Educational , Scientific and Cultural Organization” (2005): 1–12.

nyata dalam melestarikan lingkungan melalui pendidikan, penggunaan sumber daya yang bijak, dan partisipasi aktif dalam upaya keberlanjutan global.

Teks ini memuat nilai teologis, etis, dan sosial-ekologis yang mendalam. Nilai teologis tampak dalam pengakuan bahwa bumi dan seluruh isinya adalah milik Allah (bandingkan dengan Keluaran 9:29: “Supaya engkau mengetahui bahwa TUHANlah yang empunya bumi ini”), sehingga manusia harus menghormati dan menjaga ciptaan sebagai bagian dari ibadah. Nilai etis tercermin dalam ajakan untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan sumber daya, sebagaimana Allah mengatur umat-Nya untuk tidak serakah dan menjaga keseimbangan ekologis. Nilai sosial-ekologis diwujudkan dalam keterlibatan komunitas iman untuk bertindak bersama menjaga alam, yang sejalan dengan semangat kasih terhadap sesama dan seluruh ciptaan (Keluaran 22:27 menunjukkan belas kasih Allah terhadap yang lemah, yang dapat diperluas pada makhluk ciptaan yang rentan). Secara keseluruhan, teks ini mengajarkan bahwa iman yang sejati harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang memelihara bumi, sehingga etika ekologis menjadi manifestasi konkret dari kasih kepada Allah dan sesama, sebagaimana umat Allah dipanggil untuk menjadi pengelola ciptaan yang setia dan bertanggung jawab.

Contoh lain yang relevan dapat ditemukan dalam ajaran Yesus tentang kasih. Dalam Matius 22:39, Yesus mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Prinsip ini dapat diperluas untuk mencakup cinta terhadap ciptaan Allah. Dengan mengasihi lingkungan, kita menunjukkan penghormatan terhadap karya penciptaan-Nya. Dalam konteks ini, gereja dan komunitas Kristen diharapkan untuk mengaktualisasikan ajaran ini melalui berbagai inisiatif, seperti pendidikan lingkungan yang mengajarkan pentingnya menjaga alam, serta pengelolaan sumber daya secara bijak yang mengedepankan prinsip keberlanjutan.

Pendidikan lingkungan yang berbasis iman dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan kesadaran ekologis di kalangan umat. Melalui program-program yang melibatkan anak-anak dan remaja, gereja dapat menanamkan nilai-nilai ekologis sejak dini. Misalnya, kegiatan penanaman pohon atau program daur ulang di lingkungan gereja dapat menjadi sarana untuk mengajarkan tanggung jawab terhadap lingkungan.¹⁶ Dengan melibatkan generasi muda, kita tidak hanya membentuk kesadaran mereka, tetapi juga menciptakan komunitas yang lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Selain itu, pengelolaan sumber daya secara bijak juga merupakan aspek penting dari etika ekologis. Dalam konteks ini, gereja dapat menjadi contoh dalam penggunaan energi yang

¹⁶ Asfar Hamidi Siregar, “Nahdlatul Ulama and Environmental Engagement in Coastal Bengkalis amid Ecological Crisis” 6, no. 1 (2025): 85–96.

efisien dan pengurangan limbah. Misalnya, gereja dapat menerapkan teknologi ramah lingkungan, seperti panel surya, untuk mengurangi ketergantungan pada sumber energi fosil. Dengan cara ini, gereja tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan, tetapi juga memberikan teladan kepada umat untuk mengikuti jejak tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Partisipasi dalam gerakan keberlanjutan juga menjadi langkah penting yang dapat diambil oleh gereja dan komunitas Kristen. Dengan bergabung dalam inisiatif lingkungan, gereja dapat berkontribusi pada upaya kolektif dalam menghadapi krisis lingkungan global. Misalnya, kerjasama dengan organisasi lingkungan untuk kampanye pembersihan pantai atau pengurangan plastik dapat menjadi bentuk nyata dari komitmen gereja terhadap etika ekologis. Ini menunjukkan bahwa iman tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas.

Melalui semua tindakan ini, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Kitab Keluaran tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang mendalam untuk membangun kesadaran ekologis dan praktik keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan ajaran Kitab Keluaran ke dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana manusia dan alam hidup dalam harmoni. Kesadaran akan tanggung jawab ini harus menjadi bagian dari identitas kita sebagai umat Allah.

Implikasi teologis bagi etika ekologis kontemporer sangatlah signifikan. Dengan memahami bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan adalah bagian dari panggilan spiritual kita, kita dapat mengubah cara kita berinteraksi dengan ciptaan. Melalui pendidikan, pengelolaan sumber daya yang bijak, dan partisipasi dalam gerakan keberlanjutan, gereja dan komunitas Kristen dapat menjadi agen perubahan dalam menghadapi tantangan lingkungan saat ini. Oleh karena itu, sudah saatnya kita menginternalisasi ajaran ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, demi masa depan yang lebih baik bagi seluruh ciptaan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Kitab Keluaran* mengandung prinsip-prinsip teologis yang sangat relevan bagi pembangunan kesadaran ekologis dan keberlanjutan di era modern. Melalui ajaran tentang tahun sabat, penghormatan terhadap tanah, keseimbangan ekosistem, dan pemeliharaan ciptaan, *Keluaran* menghadirkan landasan etika yang menuntun manusia untuk hidup selaras dengan kehendak Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis bukan sekadar tugas sosial, melainkan bagian integral dari iman dan ibadah kepada Allah. Dengan menerapkan prinsip-

prinsip ini dalam praktik pertanian berkelanjutan, konservasi lingkungan, serta pendidikan dan gerakan ekoteologis, umat manusia dapat menghidupi iman yang berdampak nyata terhadap pelestarian ciptaan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa teologi *Keluaran* tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dalam membangun paradigma ekologis yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berakar pada spiritualitas yang menghormati kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Africa, South, and Cheryl Le Roux. "ENVIRONMENTAL STEWARDSHIP AS A DIMENSION OF A CHRISTIAN STEWARDSHIP ETHIC : VIEWS OF SEMINARY STUDENTS , LECTURERS AND MINISTERS" (n.d.): 1–17.
- Educational, United Nations. "Environmental Protection as a Global Bioethical Principle : Protestant Faith Tradition in Conversation with United Nations Educational , Scientific and Cultural Organization" (2005): 1–12.
- Graham, Molly. "Sustainable Development Revisited: Rethinking Growth-Centric Paradigms Through the Lens of the Sabbath." *European Journal of Sustainable Development* 13, no. 3 (2024): 212.
- Hester, Tracy. *Ecoworship and Federal Environmental Law*, 2021.
- Kavusa, Kivatsi Jonathan. "Sustainable Eco-Theology for African Churches : Imagining a Home-Grown Hermeneutics of Sustainability" 8, no. 1 (2022): 1–28.
- Magezi, Christopher. "Ecological Crisis and the Church : A Proposal for Biblical Stewardship as a Nexus for Environmental Protection," no. 2009 (2024): 1–11.
- Malihah, Lola, Pemanasan Global, and Ekonomi Berkelanjutan. "TANTANGAN DALAM UPAYA MENGATASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM DAN Mendukung PEMBANGUNAN EKONOMI BERKELANJUTAN: SEBUAH TINJAUAN CHALLENGES IN OVERCOMING THE IMPACT OF CLIMATE CHANGE AND SUPPORTING SUSTAINABLE ECONOMIC DEVELOPMENT : A REVIEW" 17 (2022): 219–232.
- Muhamad, Mohd Mokhtar, and Sharifah Intan Sharina Syed-abdullah. "The International Journal of Social Sciences The Theocentric Worldview : Sustainability Education for Religion and Spiritual" 9, no. 2 (2021).
- Perazzoli, Gómez. "Agroecological Family Farming in Uruguay , Innovative and Counter-Ahegemonic Contributions to Sustainability" 28 (2024).
- Roux, Le, and S Cheryl. "How Environmental Stewardship Is Viewed and Evidenced in the Uniting Reformed Church of Southern Africa : An Appraisal of Students ' , Lecturers ' and Ministers ' Perceptions" 3, no. 1 (2017): 205–225.
- Siloko, Benita Ebindu. "Human Security , Sustainable Livelihoods and Development : The Case of the Niger Delta Region in Nigeria" 14, no. 2 (2024): 411–432.

Siregar, Asfar Hamidi. "Nahdlatul Ulama and Environmental Engagement in Coastal Bengkalis amid Ecological Crisis" 6, no. 1 (2025): 85–96.

Theologica, A U C. "IN THEOLOGICAL ETHICS APPROACHES **" 13, no. 1 (2023): 11–20.

Wang, Chuangyun, Yankun Ma, Rong Zhao, Zheng Sun, Xiaofen Wang, and Fei Gao. "The Effect of Nutrient Deficiencies on the Annual Yield and Root Growth of Summer Corn in a Double-Cropping System" (2024): 1–15.

"The Environmental Crisis : A Religious Solution ?" (2025): 1–13.